

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan analisis pada beberapa jurnal yang menjadi bahan referensi pada penelitian ini. Adapun jurnal-jurnal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, Tahun Terbitan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Ghomi, Z.B. & Leung, P., 2013 “ <i>An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia</i> ”	<p>Variabel Dependen: Tingkat Pengungkapan Gas Rumah Kaca.</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>leverage</i>, status perusahaan, <i>corporate governance</i>, industry, konsentrasi pemilik.</p>	Kuantitatif	<i>Corporate governance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan gas rumah kaca. Serta industri, status perusahaan dan <i>laverage</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan gas rumah kaca.
2	Liu, Y.S. <i>et.al.</i> , 2016 “ <i>Corporate Carbon Emission and Financial Performance: Does Carbon Disclosure Mediate the Relationship in the UK</i> ”	<p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan.</p> <p>Variabel Independen: Pengungkapan karbon dan emisi karbon.</p>	Kuantitatif	Pengungkapan karbon mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dilanjutkan

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Penulis, Judul, Tahun Terbitan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
3	Sun, Na, <i>et.al.</i> , 2010, “ <i>Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management</i> ”	Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Independen: <i>Earning Management</i> Variabel Kontrol: <i>Corporate Governance</i>	Kuantitatif	Varibel <i>Earning Management</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .
4	Taurisianti, M.M. dan Kurniawati, E.P., 2014 “ <i>Perlakuan Akuntansi Karbon di Indonesia</i> ”	Pengukuran akuntansi karbon dan dampak akuntansi karbon terhadap rasio keuangan.	Kualitatif	Penerapan akuntansi karbon dapat diestimasi sesuai dengan PSAK, yaitu PSAK 19, 23, 32, dan 57. Pengakuan akun-akun tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada rasio-rasio keuangan.
5	Shodiq, M.J. dan Kartikasari, L., 2009 “ <i>Carbon Accounting: Implikasi Strategis Perekayasaan Akuntansi Manajemen</i> ”	Variabel Dependen: paradigma <i>accounting</i> Variabel Independen: standar akuntansi karbon (SAK), sistem kontrol manajemen (SKM), manajemen produksi (MP), jaminan <i>corporate governance</i> (CG) dan faktor audit karbon (Audit).	Kuantitatif	Sistem kontrol manajemen, manajemen produksi, dan jaminan <i>corporate governance</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implikasi akuntansi karbon

Dilanjutkan

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Penulis, Judul, Tahun Terbitan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
6	Shodiq, M.J. dan Febri, Y.T., 2016 “Sistem Akuntansi dan Pelaporan Emisi Karbon: Dasar Pengembangan Standar Akuntansi Karbon (Studi eksplorasi pada perusahaan manufaktur di BEI)”	<i>Statement-statement</i> perusahaan mengenai lingkungan yang terdapat dalam <i>annual report</i> .	Kualitatif	Perhatian perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEI masih sangat memprihatinkan. Namun, dari seluruh upaya manajemen lingkungan yang dilakukan perusahaan menunjukkan adanya perhatian yang serius terhadap penurunan emisi karbon. Terdapat variasi dalam sistem akuntansi dan system pelaporan untuk emisi karbon sesuai data empiris. Pemetaan data menunjukkan ada 11 sistem reduksi emisi karbon yang dapat digunakan sebagai basis dari system akuntansi dan pelaporan emisi karbon.
7	Irwhantoko dan Basuki, 2016 “ <i>Carbon Emission Disclosure</i> : Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia”	Variabel Dependen: Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompetisi, Pertumbuhan, Rasio Utang Pada Entitas, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik	Kuantitatif	Rasio utang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan.
8	Anggraeni, D.Y., 2015 “Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan (<i>Greenhouse Gas Emission Disclosure, Environmental Performance, and Firm Value</i>)”	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Pengungkapan emisi GRK (GRK), Kinerja Lingkungan (DEMAS, DHIJAU, dan DBIRU) Variabel Kontrol: Total Aset (TASSET), Total Utang (TLIAB), dan Profitabilitas (OPTINC)	Kuantitatif	Pengungkapan emisi GRK dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang diprosikan oleh kapitalisasi pasar tidak memberikan respon terhadap pengungkapan emisi GRK dengan adanya peringkat perusahaan dalam mengelola lingkungan. Besarnya asset dan pendapatan operasional perusahaan akan memengaruhi peningkatan nilai perusahaan, sedangkan tingginya total utang sebaliknya.

Dilanjutkan

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Penulis, Judul, Tahun Terbitan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
9	Puspita, D.A., 2015 “ <i>Carbon Accounting: Apa, Mengapa dan Sudahkah Ber-Impikasi pada Sustainability Reporting? (Based On 2012th PROPER With Gold Rank)</i> ”	Aktivitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang difokuskan pada pemanfaatan sumberdaya.	Kualitatif	Dari 10 perusahaan dengan peringkat emas diatas menunjukkan bahwa akuntansi karbon sedang dijalankan dan mereka berusaha untuk menjadi perusahaan yang melakukan pelaporan keberlanjutan.
10	Akhiroh, T. dan Kiswanto, 2016 “ <i>The Determinant Of Carbon Emission Disclosures</i> ”	Variabel Dependen: Pengungkapan Karbon Emisi Variabel Independen: Visibilitas organisasional, profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite audit kinerja lingkungan, <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen.	Statistik Deskriptif	Visibilitas organisasional, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, kinerja lingkungan, <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pengukuran pengungkapan emisi karbon perusahaan berdasarkan pada *Carbon Emission Disclosure Checklist*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah lebih berfokus pada kualitas pengungkapan emisi karbon apakah bersifat substantif atau simbolis, serta mengidentifikasi reaksi investor. Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017 dengan nilai kapitalisasi di atas rata-rata nilai kapitalisasi secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Keberlanjutan

Sukoharsono (2010) menyatakan bahwa Akuntansi Sustainability (Aksus) hadir untuk menjawab tantangan kekinian dan masa mendatang untuk keberlanjutan sosial, ekonomi, lingkungan dan spiritualitas. Aksus melaporkan kegiatan perusahaan tidak hanya dalam bidang ekonomi, melainkan dalam bidang sosial dan lingkungan. Tujuan dari Akuntansi Sustainability terdiri dari:

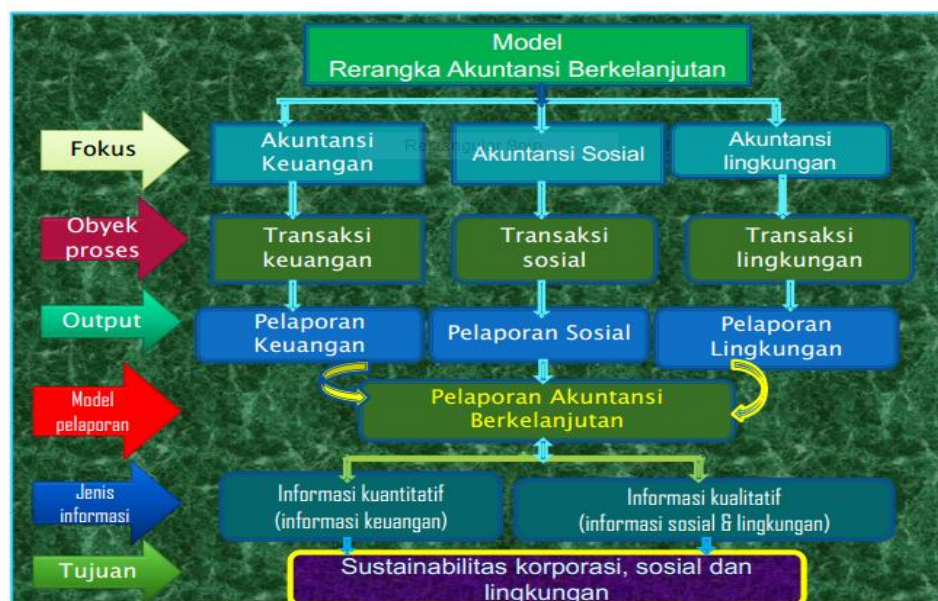
1. *Benchmarking*, menilai keberlanjutan perusahaan dalam bidang hukum, norma, dan etika.
2. *Demonstrating*, melaporkan kegiatan dan transaksi perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritualitas sebagai bentuk pertanggungjawaban operasional organisasi.
3. *Comparing*, laporan keberlanjutan disajikan secara berkala guna dijadikan perbandingan.

Lako (2011) menyatakan perlunya dilakukan perubahan dari akuntansi konvensional menuju Akuntansi Keberlanjutan (*Sustainability Accounting*) untuk mendukung Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*). Akuntansi Keberlanjutan memiliki penalaran yang logis serta relevan dengan realitas akuntansi, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami publik.

Lako (2013) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan cabang ilmu akuntansi yang baru. Akuntansi lingkungan

mengubah paradigma bahwa akuntabilitas dan transparansi akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi atau informasi keuangan, melainkan juga pada transaksi atau peristiwa yang ada disekitar perusahaan, yaitu masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang mendasari informasi keuangan.

Akuntansi Keberlanjutan berfokus pada transaksi-transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan sehingga output pelaporannya berisi informasi keuangan, sosial dan lingkungan.



Gambar 2.1 Rerangka Akuntansi Keberlanjutan

Sumber: Andreas Lako, 2013: Transformasi Akuntansi Menuju Akuntansi Keberlanjutan

Tujuan dari akuntansi keberlanjutan adalah:

a. Tujuan umum:

Agar pemangku kepentingan mengetahui informasi lengkap mengenai kegiatan perusahaan dalam melakukan proses produksi yang ramah lingkungan.

b. Tujuan khusus:

1. Agar pemangku kepentingan mengetahui nilai dan prospek perusahaan secara utuh sebelum mengambil keputusan.
2. Untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan laba, keberlanjutan sosial dan kelestarian lingkungan sebagai suatu ekosistem.

2.2.2 *Green Accounting*

Lako (2016) menyatakan bahwa *Green Accounting* memiliki makna dan hakikat yang jauh lebih luas dibandingkan dengan bidang akuntansi lingkungan lainnya. *Green accounting* menganjurkan agar perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis tidak hanya berfokus pada transaksi keuangan serta memperoleh laba yang maksimal, melainkan juga terkait aktivitas yang berhubungan dengan sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Jadi, laporan akuntansi mencakup pelaporan sosial dan pelaporan lingkungan, tidak sebatas pelaporan keuangan.

Obyek dari akuntansi mencakup semua transaksi yang melekat atau berhubungan dengan lingkungan. Karena aktivitas manusia dan perusahaan memiliki hubungan timbal-balik dengan lingkungan, maka akuntansi lingkungan dan akuntansi keuangan juga menjadi bagian

Green Accounting. Akuntansi karbon, akuntansi lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) merupakan bagian *Green Accounting*.

Prinsip dasar *Green Accounting* menurut Lako (2016) terdiri dari:

1. Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pelaksanaan *green business* dan CSR dapat diakui sebagai investasi apabila dapat memberikan manfaat ekonomi dan non ekonomi untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Prinsip *matching* antara *costs-benefits* dan antara *efforts-accomplishments* tidak hanya diberlakukan pada periode waktu akuntansi yang sama, melainkan juga untuk periode selanjutnya apabila biaya yang dikeluarkan perusahaan memiliki potensi manfaat ekonomi dan non ekonomi yang cukup pasti dimasa yang akan datang.
3. Pelaporan akuntansi yang terdiri dari pelaporan keuangan dan pelaporan lingkungan harus disajikan secara lengkap agar dapat dijadikan informasi bagi *stakeholders* dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.3 Corporate Social Responsibility

Sulit dipungkiri, bahwa proses produksi akan berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu karena perusahaan membutuhkan

mobilisasi sumberdaya sehingga cepat atau lambat dapat mengganggu keseimbangan sumber daya tersebut. Maka, untuk menjaga keseimbangan ekosistem diperlukan adanya pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan (selanjutnya disebut *social responsibility*).

Banyak ahli, peneliti, dan praktisi yang belum mempunyai kesamaan dalam mendefinisikan *social responsibility*, meskipun dalam beberapa hal terdapat persamaan persepsi.

Johnson and Johnson (2006) dalam (Hadi, 2011) mendefinisikan “*Corporate Social Responsibility (CSR) is about how companies manage the business processes to produce an overall positive impact on society*”.

Maksud definisi tersebut adalah perusahaan dalam melaksanakan proses bisnis harus menghasilkan produk yang mempunyai dampak positif terhadap lingkungan sosial.

Tanggung jawab sosial memiliki arti yang sangat luas. Di samping itu, tanggung jawab sosial juga mengandung persepsi yang berbeda, terutama dikaitkan dengan kepentingan *stakeholder*. Untuk memudahkan pemahaman dan penyederhanaan, maka beberapa ahli mencoba memberikan prinsip dasar tanggung jawab sosial.

Menurut Crowther David (2008) dalam (Hadi, 2011), tanggung jawab sosial memiliki prinsip dasar yang terdiri atas: (1) *sustainability*; (2) *accountability*; dan (3) *transparency*. Sedangkan menurut Post (2002) jenis tanggung jawab perusahaan terdiri dari: (1) *economic responsibility*; (2) *legal responsibility*; dan (3) *social responsibility*.

2.2.4 Pengungkapan Emisi Karbon dan Akuntansi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang disajikan dalam *annual report* atau *sustainability reporting*. Pengungkapan emisi karbon merupakan penjabaran upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon, seperti perhitungan energi yang dikeluarkan, biaya lingkungan yang dikeluarkan, serta peraturan perusahaan terkait penggunaan energi.

Carbon Disclosure Project (CDP) merupakan perusahaan non profit dari Inggris yang memberikan informasi mengenai perubahan iklim dan emisi karbon. Pengungkapan informasi emisi karbon dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan indeks list yang diterbitkan oleh CDP, yaitu *Carbon Emission Disclosure Checklist*. Indeks list tersebut digunakan oleh (Irwhantoko & Basuki, 2016) dalam penelitiannya untuk mengukur pengungkapan emisi karbon. CDP mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan energi dan perubahan lingkungan.

Menurut (Ghomie & Leung, 2013) masalah perubahan iklim dan keprihatinan publik beberapa tahun terakhir memicu dibentuknya peraturan lingkungan baru. Peraturan tersebut berfokus pada pengurangan Gas Rumah Kaca (GRK) di seluruh dunia dengan mengadopsi strategi seperti penetapan harga karbon. Salah satu contoh

persyaratan pengungkapan regulasi adalah Australian National Greenhouse and Energy Reporting (NGER) Act 2007.

Warren (2008) dalam penelitian Shodiq dan Febri (2015) mendefinisikan *carbon accounting* sebagai proses pengukuran, pengungkapan, dan upaya pengurangan emisi karbon yang dikeluarkan dalam proses produksi perusahaan. Menurut Taurisianti dan Kurniawati (2014) definisi yang sederhana dari *carbon accounting* merupakan proses pengukuran dan pelaporan terkait emisi karbon yang dihasilkan perusahaan. (Puspita, 2015) mendefinisikan akuntansi karbon sebagai ilmu yang relatif baru dan merupakan fenomena penting dalam rangka merealisasikan program pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari akuntansi lingkungan.

Efisiensi emisi gas rumah kaca merupakan kunci utama dalam akuntansi karbon, khususnya emisi karbondioksida yang dikeluarkan dalam proses produksi perusahaan. Peraturan perundang-undangan mengenai perdagangan karbon dan penyerapan emisi karbon perlu diperjelas apabila suatu negara berkomitmen untuk melakukan mekanisme perdagangan karbon sesuai Protokol Kyoto. Terwujudnya paradigma akuntansi karbon dapat mendukung upaya minimalisasi *global warming* (Shodiq & Kartikasari, 2009).

Menurut (Shodiq & Kartikasari, 2009) perspektif paradigma *carbon accounting* merupakan upaya penyelamatan ekosistem yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan ekonomi negara, bahkan

dunia. *Corporate governance* dapat mendukung paradigma *carbon accounting* yang melingkupi kesehatan dan keberlanjutan ekonomi sosial. Adanya jaminan dari perusahaan tentang pertanggungjawaban dan transparansi pelaporan manajemen karbon merupakan faktor utama dalam implementasi *carbon accounting* dalam hal *corporate governance*.

2.2.5 Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dijadikan perusahaan sebagai strategi untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan harus dapat memposisikan diri di lingkungan masyarakatnya agar kegiatan usahanya mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.

Legitimasi merupakan kepekaan individu terhadap gejala lingkungan disekitarnya. O'Donovan (2002) dalam (Hadi, 2011) mengungkapkan bahwa legitimasi organisasi merupakan hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat. Masyarakat dan perusahaan akan saling memberi atas kebutuhan masing-masing.

Legitimasi akan mengalami perubahan seiring dengan berubahnya kondisi dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya, perusahaan harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Deegan, Robin dan Tobin (2002) dalam (Hadi, 2011) mengungkapkan bahwa legitimasi dapat tercapai apabila terjadi keselarasan antara perusahaan dengan nilai yang ada di masyarakat dan

lingkungan sekitar. Apabila perusahaan tidak selaras dengan nilai masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan terancam.

Wartick dan Mahon (1994) dalam (Hadi, 2011) menyatakan bahwa pergeseran legitimasi perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1. Kinerja perusahaan mengalami perubahan namun tidak diikuti dengan perubahan harapan masyarakat, dan sebaliknya.
2. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

2.2.6 Teori *Stakeholder*

(Hadi, 2011) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya diukur dengan moneter atau transaksi keuangan saja, melainkan juga diukur dengan hubungan baik antara perusahaan dengan sosial (*stakeholder*), baik internal maupun eksternal. *Stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan atau hubungan dengan perusahaan.

Pada dasarnya teori legitimasi dan teori *stakeholder* mempunyai hubungan yang erat, yaitu apabila perusahaan menginginkan pengakuan dari masyarakat sekitar maka hendaknya perusahaan juga memperhatikan *stakeholder*, baik internal maupun eksternal. Untuk itu, perusahaan hendaknya tidak hanya berfokus pada transaksi atau kegiatan keuangan saja, namun juga harus lebih memperhatikan

tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

2.2.7 Laporan Tahunan atau *Annual Report*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 mendefinisikan Laporan Tahunan (*annual report*) adalah laporan pertanggungjawaban Direksi dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik dalam kurun waktu 1 (satu) tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham yang disusun berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Laporan Tahunan wajib memuat:

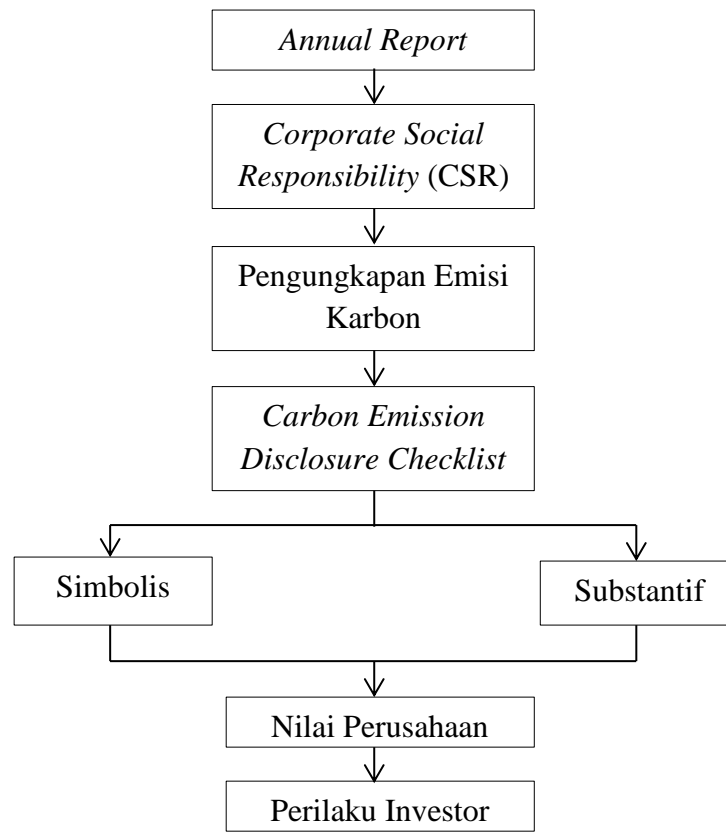
- a. Ringkasan data keuangan penting;
- b. Informasi saham (jika ada);
- c. Laporan Direksi;
- d. Laporan Dewan Komisaris;
- e. Profil Emiten atau Perusahaan Publik;
- f. Analisis dan pembahasan manajemen;
- g. Tata kelola Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. Tanggung jawab sosial dan lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik;
- i. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; dan
- j. Surat pernyataan anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris tentang tanggung jawab atas Laporan Tahunan.

2.3 Rerangka Konseptual

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Menurut (Akhiroh & Kiswanto, 2016), pengungkapan emisi karbon adalah bentuk kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan, terutama pemanasan global. Keberadaan perusahaan tentu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat, sehingga dalam melakukan kegiatan perusahaan dituntut selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan kebutuhan informasi terkait dengan pengungkapan lingkungan, terutama pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon di setiap perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan informasi kepada *stakeholder* (investor) tentang kegiatan perusahaan dalam upaya mengurangi *global warming*. Namun, sifat dari pengungkapan emisi karbon setiap perusahaan dimungkinkan terdapat perbedaan. Adapun sifat yang dimungkinkan, yaitu perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon hanya semata-mata untuk membangun citra baik perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi positif *stakeholder* (simbolis) atau perusahaan berkomitmen dalam pengungkapan emisi karbon dan meningkatkan kualitas informasi dari pengungkapannya (substentif).

Berdasarkan analisis dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka rerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Annual report atau laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan berisi informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan emisi karbon termasuk dalam laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan ini akan dianalisis menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist*, hal ini untuk menentukan sifat dari pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu simbolis atau substantif. Kedua sifat pengungkapan tersebut akan memberikan nilai perusahaan yang mempengaruhi perilaku investor.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan alur pemikiran dan pembahasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Terdapat dua sifat pengungkapan emisi karbon.

H2: Terdapat perbedaan reaksi investor untuk perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara simbolis dan substantif.